ZELO

by Rices Friedtofu

Category: Screenplays
Genre: Angst, Friendship
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-15 07:33:34
Updated: 2016-04-15 07:33:34
Packaged: 2016-04-27 17:41:51
Rating: T
Chapters: 1
Words: 5,504
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Tapi sekilas mereka tetap mirip, kan? / "Hanya kau yang menggunakan nama panggung. Apa ada alasan untuk itu, Zelo?" / a B.A.P Fanfiction. Un-romance. Semicanon/AR. Enjoy!

ZELO

Sebenarnya di dunia ini setiap orang setidaknya pasti memiliki seorang kembar serupa. Walaupun berbeda ikatan darah, mereka akan terlihat begitu identik â”€sekalipun dipastikan ada satu atau dua hal yang membedakan diantara keduanya, sama halnya dengan pasangan kembar serahim diluar sana.

Tapi sekilas mereka tetap _mirip, kan_?

"Hanya kau yang menggunakan nama panggung. Apa ada alasan untuk itu, Zelo?"

Pemuda dengan nama lahir Choi Junhong itu tersenyum simpul pada pembawa acara saat itu, lesung di pipinya membuatnya terlihat semakin menarik. "Ya, ada seorang Dewa dari _mitologi Greek_ atau _Roman_ bernama _Zelos_, dari situlah nama _Zelo_ diambil."

"Sekarang kalian sudah tidak penasaran, kan?" goda pembawa acara bergender perempuan itu pada audience yang langsung menjerit histeris saat bisa bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan yang akan dijawab saat itu juga oleh idola mereka yang jauh-jauh datang ke New York.

Group yang saat itu memang menarik banyak perhatian dari ribuan pasang mata di dunia â”€khususnya penikmat musik dari Korea dengan genre hiphop. Ke-enam dari mereka dikenal dengan nama group B.A.P â”€akronim dari Best Absolute Perfect. Di anggotai dengan enam member, mereka mulai menggapai mimpi mereka satu persatu sekalipun berat.

Dibalik benteng senyum ramah khas idola, Junhong mengutuk sang

pembawa acara lengkap bersama acara yang tak kunjung sampai pada akhir. Belum lagi dikelilingi oleh bahasa internasional yang jelas-jelas bukan bahasa ibunya yang dipakai sejak kelahirannya membuatnya agak risih â”€ralat, sangat risih.

Batinnya kembali berontakâ”€

'Choi Junhong, masa mudamu hilang karena ini. Ayolah, lihat pemuda diluar sana yang dipenuhi gairah hingga ujung kukunya, keluarga sedarah yang ada di setiap makan malam, lalu pasangan kekasih yang bisa dipamerkan pada seluruh dunia. Di level ini, untuk ukuran pemuda, kau begitu menyedihkan.'

â”€namun seulas senyum masih terpatri di wajah tampannya, secara alami mengundang lesung di pipi kanannya.

* * *

><p>ZELO

.

.

WARNING! Typo(s), AR/Semi-canon, tragedy, friendship, family, fail genres, and other mistakes!

MY OWN fiction, yeay~ hope my feel can reach you all reader-nim

B.A.P's members is belongs to GOD, themself, their family, TSEnt, and last but not least their normal fans and extreme imagination fans

(*setelah pertarungan batin seorang penulis pemula yang masih belajar, melihat dari sisi imajinasi ekstrim yang digunakan, ditakutkan mengundang hujatan JUNHONG BIASED (*termasuk diri saya sendiri) pada diri saya, akhirnya saya membulatkan keyakinan untuk mempublikasikan cerita sederhana ini. Mohon untuk tidak terlalu terbawa. Ini fiksi. FIKSI dan tidak memojokkan seorangpun karakter sekalipun hanya ujung rambutnya)

ENJOY!

* * *

><p>12 Agustus, 2014_

Junhong bersandar di sudut ruang latihan bersama dengan jemarinya yang bergerak cepat dan lincah di permukaan posel cerdasnya. Ia kini sedang membuka _chat room_ di _fancafe_ untuk sekedar menanyakan kabar fans.

"Aku tidak setinggi itu, _kekeke_."

Ia masih setia mengetik beberapa kalimat hangat. hingga pada akhirnya beberapa fans yang ada mulai menarik topik tentang tinggi badan.

"Aku sudah berhenti tumbuh."

Junhong memilih untuk berdiri dan bercermin pada dinding yang dilapisi cermin besar yang merefleksikan tubuh tingginya.

"Aku sudah _tidak_ tumbuh, berhenti di 187,2 cm."

"Aku pergi, _bye~_ makanlah yang banyak dan jaga kesehatan kalian."

* * *

><p>06 October, 2014_

Choi Junhong masih terus bergerak di ruang latihan menari dengan alunan musik _hiphop_ yang menggema kencang memenuhi setiap sudut ruangan dengan dinding kaca itu. Sendirian. Rambutnya basah, ujung-ujungnya sesekali meneteskan keringat panas namun tak ada sedikitpun _niatan_ di hatinya untuk berhenti.

Matanya bergerak ke samping, menemukan jam digital dengan tampilan merah yang dua titik ditengahnya masih berkedip statis, menandakan jam yang masih berfungsi dengan baik. Menunjukkan angka _duapuluh satu_ di dua nominal awal â”€pemuda dengan lesung di pipi kanannya itu tidak begitu memperdulikan dua digit lain yang berada di belakang titik dua. Pukul sembilan malam. Tapi sekali lagi ia mengabaikan jam dinding itu dan kembali menari.

Tubuhnya seakan _meronta_ dan berseru meminta sesi menari kali ini segera dihentikan. Junhong sudah datang kesini jam delapan pagi dan sampai sekarang masih belum juga keluar dari ruang menari. Saat yang lain memanfaatkan waktu rehat sebaik mungkin, pemuda dengan kulit pucat itu justru mencari rutinitas yang dapat membuatnya kelelahan dan tidak banyak berpikir.

Menggunakan otak kanannya untuk berperasaan hanya akan membuat hatinya menabur butir perih untuk jiwanya yang kebingungan ditengah karir yang dibangunnya bersama lima member lain.

Ponsel yang ia letakkan dengan asal diatas tumpukan kostum lama di sudut ruangan nampak tak lagi utuh, rapper berusia sembilanbelas tahun itu melepas baterai ponselnya agar _ke-lima hyung_ ditambah _delapan manager_ berhenti menghubunginya dan memintanya membuka pintu ruang ini yang dikuncinya rapat-rapat.

Tidak biasanya ia berontak, namun pertengkarannya dengan kekasihnya dinihari tadi membuat moodnya hancur seharian penuh. Seakan lenyap begitu saja beserta bulir airmata yang menghilang diserap hoodie berbahan cotton yang dikenakannya sebagai penghangat sekaligus alternatif tercepat pengganti tissue untuk mengusap wajah yang basah â”€ayolah, pemuda tidak menggunakan tissue untuk mengusap wajah.

Akhirnya tubuhnya menolak mentah-mentah perintah otak Junhong. Tubuh tinggi itu merosot dengan nafas terengah dan keringat mengalir di nyaris seluruh bagian tubuh normalnya. Lantas kakinya yang sebenarnya sudah malas melangkah dan membawanya pulang untuk tidur dengan nyaman di asrama bersama Daehyun tahu-tahu bergerak dan menggiringnya untuk membukakan pintu ruangan yang dikuncinya. Memberi respon datar untuk humani yang menatapnya tak kalah datar dibalik pintu yang ia kunci seharian.

Team's leader, Bang Yongguk.

"Ayo pulang." Suara beratnya menggema di telinga Junhong. Dingin dan menakutkan, nada mengancam turut andil disela kalimat singkat itu. "Manager Choi menunggu di mobil."

Kedua sudut bibir Junhong tertarik dan membentuk lengkung sedih dan wajahnya menegang seketika. Kerutan di dahinya jelas menyiratkan perasaan berkacamuk yang ia sendiri tidak mengerti formula untuk mengatasinya. Tidak seperti matematika atau fisika yang memiliki kemutlakan tersendiri untuk setiap pertanyaan, dan jawabannya bisa dijamin ketepatannya.

"_Hyung..._" bisiknya lirih, menatap Yongguk dengan matanya yang berair. "Maaf merepotkan."

Setelah mengangguk sekali tanda telah mendengar ucapan sang magnae, pemuda dengan gummy smile itu memilih melangkah cepat di koridor gedung agensi dan sengaja membiarkan Junhong mengekor langkahnya dari belakang. Bocah itu tidak akan pulang jika tidak ada orang yang menyusul dan memintanya segera kembali, jadi Yongguk yang hafal betul posisinya sebagai anggota yang paling tua datang kesini bersama manager Choi.

Yongguk tidak memiliki izin mengemudi, fan manapun pasti tahu soal dirinya yang dua kali gagal dalam test mengemudi.

Bagi Junhong, langkah Yongguk didepannya menjadi begitu lebar dan cepat. Terlalu sulit diraih dan melangkah disampingnya. Pemuda tinggi berkulit pucat itu menunduk dalam diam memperhatikan langkah yang dihasilkan kakinya sendiri.

Berat sekali.

Airmata sesekali lolos dari pelupuk matanya yang dihiasi lingkar hitam tanda depresi yang kini menyerbunya bukan main. Cepat-cepat jemarinya menghapus bulir ungkapan sakitnya itu dalam bungkam yang masih merajai. Pening menggila dan menyiksanya, membuat dirinya sempat menyesal memiliki kepala dalam hidupnya.

"Junhong-ah," panggil sang leader, masih menatap lurus kedepan. Membiarkan Junhong tetap berhadapan dengan punggungnya. Tanpa menunggu respon, pemuda berumur duapuluh lima tahun itu melanjutkan. "_Ada apa?_"

Dua pasang kaki itu masih melangkah statis. Sekalipun sedikit terkejut, Junhong tidak mengubah ritme langkah kakinya. Yongguk bertanya dengan pertanyaan singkat, namun menuntut dan dipastikan sanggup membuat Junhong bertutur panjang lebar soal apa yang terjadi.

"Tidak, _bukan apa-apa_." Sang magnae memaksakan senyum dan nada riangnya, memberi kesan baik-baik saja sekalipun gagal karena ia tahu actingnya terlalu buruk.

"Begitu..."

Junhong tahu jika Yongguk menyadari kebohongannya, hanya saja mungkin lebih baik jika ia pendam sendiri masalahnya untuk beberapa waktu

kedepan. Masalah yang kini muncul antara pihak B.A.P dan agensi sudah cukup rumit, pemuda manis itu hanya tidak ingin membuat benang kusut yang ada semakin berkelit dan terikat kencang â”€terlampau sulit diuraikan.

Ia sendiri paham betul betapa kekanakannya dirinya. Menyiksa diri sendiri sebagai ganti melupakan kalimat yang justru tetap mengiang nyaring di kepalanya yang serasa siap pecah kapanpun. Untuk kedua kalinya, Junhong menyesal telah memiliki kepala dalam hidupnya.

'_Junhong oppa, kau tidak memiliki cukup waktu untukku.'_

Bersamaan dengan itu, Junhong ambruk seiring dengan pandangannya yang mengabur dan semakin jauh dari titik batas kesadaran.

'_Aku kekasihmu, apa sulitnya menganggap keberadaanku.'_

'_Anggap saja kita tidak pernah mengenal satu sama lain. Kita putus.'_

Jika tahu rasanya melepaskan, Junhong tidak akan pernah meraihnya. Gadis yang ditemuinya di London ketika pembuatan musik video WHERE ARE YOU? WHAT ARE YOU DOING? ternyata memiliki kepala sekeras batuan karang. Ia selalu mendesak, memaksa Junhong memperhatikannya sekalipun ia sendiri tahu Junhong bukanlah ordinary people yang bisa sebebas-bebasnya melakukan apapun dengan sang pasangan.

Junhong memutuskan untuk diam ketika kekasihnya meminta putus hubungan.

Mungkin memang_ itu_ yang terbaik.

* * *

><p>18 Oktober, 2014_

Pemuda dengan tahi lalat dibawah mata kirinya itu menumpukan dagunya pada tinju yang ia tanamkan pada pahanya. Sesekali berdecak menunggu tiga member lain yang masih menjenguk Sang Visual yang terpaksa dirawat karena suntikan IV sudah tak lagi berpengaruh pada tubuhnya yang terlampau lelah. Posisinya sekarang ini ada di kamar inapnya bersama member paling muda yang tidak bisa diajak berdialog karena _depresi_ yang dialaminya membuatnya diam dan tak banyak bicara.

Jung Daehyun melirik Junhong dari sudut matanya yang terasa panas karena demam yang menyerang tubuhnya â”€itu membuatnya yang terduduk diatas bangsal dan menyandarkan punggungnya di sandaran bangsal kembali memutar binernya _bosan_.

"Junhong-ah." Panggilnya pelan.

Junhong sedikit tersentak sebelum menyahut. "Ya?"

"Member lain _dimana_?" pertanyaan yang sebenarnya ia sudah ketahui jawabannya begitu saja meluncur dari bibir tebalnya. Seperti orang bodoh saja. Tetapi Main Vocal itu merasa tidak ada dialog lain yang bisa digunakan untuk mengusir canggung merepotkan ini.

"Yang lain sedang menunggui Himchan hyung." Senyum paksaan menjengkelkan itu kembali nampak. "Sebentar lagi mereka pasti kesini."

Pemuda yang melewati beberapa harinya di rumah sakit karena dehidrasi berat itu membuang wajahnya menuju jendela dimana akan mengantarkannya menuju pemandangan luar yang nampak baik-baik saja dan bahagia. Ia bergumam tidak jelas dengan dialek Busan yang sangat kental; ciri khasnya ketika merasa tidak nyaman.

"Junhong-ah, belakangan kau murung." Ucap pemuda berkulit tan itu seadanya.

Junhong sekali lagi tersentak kaget. "Be-benarkah? Tidak juga..." lagi. Hanya kebohongan yang keluar dari bibir plumnya yang terlihat sedikit pucat. Wajahnya ia palingkan kearah lain; menghindari tatapan mengintimidasi Daehyun yang seakan menarik seluruh kebohongan yang telah ia sembunyikan dengan apik.

"Kau tidak akan berbagi?" desak Daehyun, ia nampak benar-benar ingin mengorek semua kebohongan yang diciptakan Junhong.

Choi Junhong mendesah berat. Menatap hyungnya dengan sorot redup, seakan meminta tolong dari tatapannya yang sendu. Bibirnya bergetar, ingin berbicara namun selalu tertahan di tenggorokannya yang mengering.

"Junhong-ah, jika kau menyimpannya sendiri, itu tidak akan baik untuk psikismu." Daehyun mengulas senyum dengan bibir tebalnya yang pucat dan kering. "_Sesekali_, kau juga bisa bercerita."

Bibir Junhong terkatup dan ia hanya menggeleng.

Lalu dua kepala di kamar itu bersamaan menoleh kearah pintu masuk setelah mendapati rangsang audio berupa suara gesekan engsel pintu. Tiga member lain; Bang Yongguk, Jongup dan Youngjae datang dengan wajah lesu â”€dan yang paling mendominasi dan terukir jelas di wajah tampan mereka adalah rasa kesal yang tidak sampai.

"Daehyun-ah, bagaimana keadaanmu?" tanya Yongguk, masih berdiri didepan pintu yang baru ia tutup perlahan bersama dengan Jongup dan Youngjae yang masih belum beranjak dari posisi awal mereka. "Apa kau bisa datang untuk_ K-Pop World Festival_ di Changwon besok?"

Alis Daehyun mengerut, menukik tajam kebawah bersamaan dengan bingung dan prasangka buruk yang menghampirinya. "Datang? Untuk pre-recording, _'kan_?"

Youngjae membuang wajahnya, menatap dinding putih dalam diam sama halnya dengan Jongup yang lebih memilih menunduk dan menganggap sepatu yang digunakannya adalah benda paling menarik.

Dan Yongguk menggeleng sekilas. "Himchan tidak diizinkan keluar dari rumah sakit besok, keadaannya _terlalu buruk_." Ia membiarkan pelupuk matanya yang sudah penuh dengan airmata meneteskannya barang satu atau dua tetes yang sudah tak dapat dibendung. "B.A.P tidak mungkin tampil hanya dengan empat personel."

"Jadiâ”€"

Junhong bangkit dari posisi duduknya di tepi bangsal. "_**Tidak!**_ Daehyun hyung masih sakit, jangan paksakan!" nadanya meninggi bersamaan dengan wajah seputih porselennya yang memerah dikuasai emosi. "Apa kalian _gila_?! Memaksakan member yang sakit?!"

"Junâ”€"

"_**KITA TIDAK PERLU DATANG!**_"

"Tadi pihak agensi menghubungi, mereka bilang jika kita tidak datang pihak promotor akan menggugat. Jika itu sampai terjadi, kita ber-enam yang _harus bertanggung jawab_." Moon Jongup masih menunduk namun ia dapat menangkap airmata yang jatuh mengenai sepatunya; _airmatanya sendiri_.

"_**BANGSAT!**_"

"_**DIA MAIN VOCALNYA!**_" Bentak Youngjae ketika netranya bersibobobrok dengan kosongnya bola mata Daehyun yang dalam diam menangis begitu sakit. "_Kau tahu apa yang akan terjadi tanpanya?! Siapa yang siap mengambil semua high note dan ad-libnya?! Kau pikir aku mampu dengan suara seperti ini?! Kau pikir suaraku yang ingin didengar untuk ad-lib?! Kau pikir aku yang akan dijepret oleh anggota fansite yang mengidolakannya?!_" ia menjerit begitu keras, tidak begitu menghiraukan pasien lain yang mungkin akan terganggu oleh bisingnya suara isakan yang keluar dari bibir kissablenya. "Himchan hyung benar-benar dalam keadaan yang buruk, _mengertilah..._"

"Tapiâ”€"

Jung Daehyun memaksakan senyum untuk mengangkat wajahnya yang telah tertunduk begitu lama. "Oke, besok jika aku kuat aku akan menyusul ke Changwon." Ia mengangkat ibu jarinya, menunjukkan semua kepalsuan lagi. "_Semua akan baik-baik saja_."

* * *

><p>19 Oktober, 2014_

Suara fans terdengar begitu _riuh_ menyambut alunan lembut intro lagu 1004 disertai Junhong dan Jongup yang ambil andil untuk bagian dance diawal lagu tersebut. Choi Junhong hanya bisa menatap lurus kedepan, tidak memperhatikan mata fans satu persatu seperti yang biasa dilakukannya.

Panggung kali ini bernuansa gelap dengan hiasan lampu biru yang terlihat begitu indah dengan animasi sayap malaikat di layar belakang. Semua fans histeris. Namun sebagian kecil diantaranya mengernyit bingung. Himchan tidak hadir kali ini.

Pada bagian intro lagu, Sang Leader sudah memberi sedikit semangat untuk membernya yang dijemput langsung dari rumah sakit oleh pihak agensi untuk dipaksa tampil untuk dua lagu; _**1004**_ dan _**ONE SHOT**_

"_Daehyun-ah, **maaf**. Lakukanlah yang terbaik._"

Gerakan Daehyun begitu terseret oleh gerakan lincah dan lentur

Junhong dan Jongup yang pada dasarnya memiliki bakat di dunia tari. Perban di pergelangan kirinya sudah cukup menjelaskan darimana ia berangkat, yang dipastikan bukan dari asrama tempat B.A.P tinggal.

Wajahnya yang sepucat mayat_ dipoles sempurna_ oleh make up artist sehingga wajah tampannya terlihat tidak begitu mengkhawatirkan. Namun tetap saja pandangannya masih sayu dan beberapa kali menjadi kabur. Semua fans nyaris tahu ada yang tidak beres disini.

Choi Junhong hanya bisa menatap Daehyun dalam diam. Ia tidak bisa melakukan apapun ketika tahu-tahu manager mengantar Daehyun ke Changwon dan meminta make up artist menimpa wajah pucat Daehyun dengan segala kosmetik untuk meminimalisir rasa khawatir fans.

"_Kita harus berhenti._"

* * *

><p>31 Oktober, 2014_

"Ini perform terakhir, _oke?_"

Bang Yongguk mengangguk mantap, memberi motivasi untuk member lain yang justru membuang wajahnya dan sibuk pada pemikiran masing-masing. Suara riuh dari penampilan musik idol lain dan jeritan riuh fans menguasai indra pendengar mereka yang sudah siap dengan in-ears.

"Setelah ini apa?" tanya Junhong entah pada siapa, hanya berupa gumaman lirih. "Setelah kembali dari _Meksiko_, apa yang kita lakukan?"

Posisi mereka sekarang ada di Meksiko untuk recording Music Bank, performing tiga buah lagu; _**1004**_, _**NO MERCY**_, lalu _**ONE SHOT**_. Ditambah _special stage_ Youngjae bersama idol lain dengan lagu _**CORRE**_ dan sebuah lagu lain yang akan dinyanyikan bersama di ujung acara nanti.

"_Kebebasan_."

Jongup menghela nafas berat, mengusap hidungnya yang memerah karena ia menangis semalaman. "Kita akan menggugat agensi. _Perbudakan dan pengabaian hak_."

"Lucu mengingat kondisi dorm. _Semuanya_."

Sebelum ini, agensi mengumumkan tentang masa hiatus artisnya; B.A.P untuk _comeback_ awal tahun 2015, dengan tujuan utama menyembunyikan kondisi Sang Artis dan agensi yang tengah memanas. Terlampau sulit dibicarakan karena kepercayaan satu sama lain yang perlahan terkikis, terutama setelah kejadian di Changwon beberapa waktu yang lalu.

Mereka memiliki keyakinan tersendiri untuk karir mereka.

* * *

><p>27 November, 2014_

Semua sudah terbongkar. Berita jika B.A.P menggugat agensi mereka sudah menjadi _headline_ nyaris semua surat kabar baik cetak maupun elektronik. Semua fans _menangis, menjerit, dan bersedih_.

Apa yang _selama ini terjadi_?

"Untuk sementara ini mari _berpisah_." Ucap Bang Yongguk dengan penuh keyakinan. "Mereka mungkin akan mencurigai kita jika kita tetap bersama."

"Oke."

* * *

><p>11 Februari, 2015_

Junhong dengan seragam _SOPA HIGH SCHOOL_ menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, mencari sosok yang tak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Ia mempertahankan posisi ponsel didepan telinganya dengan nada _monoton_ yang terus dihasilkan benda elektronik tersebut.

Seragam yang didominasi warna kuning terang itu membalut tubuh tinggi itu dengan begitu pas. Rambutnya yang disemir hitam membuatnya tidak begitu mencolok diantara siswa lain, sekalipun statusnya yang masih sebagai salah seorang member dari sebuah grup yang memiliki nama membuatnya tidak pernah lepas dari jepretan para fans dan pencari berita.

Ia duduk disamping idol lain, salah satunya adalah teman sekelasnya. Ia menghela nafas berat berkali-kali. Apa orangtuanya tidak datang? Member lain? Yongguk hyung? Himchan hyung? Daehyun hyung? Youngjae hyung? Jongup hyung? _Tak adakah satupun orang yang bisa menjadi wali di hari kelulusannya?_

Apa urusan perceraian orangtuanya _menjadi alasan utama_?

* * *

><p>01 Mei, 2015_

"_Halo?_" nadanya begitu dingin, seakan malas mengangkat sambungan telepon dari siapapun yang mengusik waktu belajarnya.

Ini di Kanada; lebih tepatnya _Toronto_ dan seorang Choi Junhong sedang belajar musik untuk masa depan karirnya. Ia belajar mati-matian disini. Memproduksi beberapa lagu dan semakin mendalami musik hiphop yang digelutinya.

"Ya, ini aku. Ada apa, _Pa_?" panik mulai menghampirinya ketika dengan jelas ia mendengar isakan tertahan dari ayahnya di pangkal sambungan. "Junseo hyung... _apa?_"

Ponsel di tangannya perlahan jatuh dan tubuhnya kalah melawan gravitasi bumi yang membuatnya jatuh terduduk. Kakinya terlipat dan ia membenamkan wajahnya diantara lengannya yang ia tekuk dan tumpukan pada lututnya yang bergetar hebat.

"Junseo hyung..." lirihnya.

Ia hanya dapat mengingat kalimat terakhir dari ayahnya yang hidup bersama Junseo semenjak perceraian dengan ibunya ketika ia baru menjadi trainee di TSEnt. Ia sendiri melanjutkan hidup di Seoul bersama ibunya, namun tidak begitu lama hingga ia memulai debut dan tinggal di asrama.

Tiga tahun lalu Junseo mendaftarkan diri di Universitas di Tokyo, danâ”€

"Junhong, tolong kabari mamamu soal ini, ya?"

â”€kini keadaannya terlalu buruk. _Sangat buruk_. Lebih menakutkan dari mimpi buruk manapun yang sudah pernah _menampar_ Junhong ditengah malamnya yang dipenuhi cabikan kecil di bantalnya dan ringisan sakit yang menguar dari setiap igauannya.

Choi Junseo sudah dinyatakan meninggal dalam sebuah kecelakaan.

* * *

><p>19 Mei, 2015_

Choi Junhong membanting ponselnya ke bangku belakang mobil yang dikendarainya. Kini ia masih di Toronto dan keluarganya tak kunjung mengabarinya soal Junseo; walaupun Junhong tahu kakak satu-satunya itu tidak akan hidup kembali tapi ia selalu mencoba menghubungi orang rumah untuk meminta kabar.

Dan hasil yang didapatnya selalu _nihil_.

Ia menginjak pedal gas sekuat mungkin, memacu mobil temannya yang dipinjamkan untuknya secepat mungkin menuju airport._ Ia akan kembali ke Korea_.

Pemuda tinggi dengan kulit pucat itu merasa waktunya berhenti beberapa saat ketika netranya membola mendapati kendaraan angkutan besar yang melaju dengan kecepatan penuh dan seakan berlari kearahnya.

Tidak pedal gas, tidak pedal rem, tidak juga klakson.

Semua terjadi begitu saja ketika tahu-tahu terjadi guncangan hebat yang berakhir dengan bagian depan mobil yang hancur dan menghimpit kaki jenjangnya bukan main. Lalu perlahan kesadaran mengingkarinya.

Sekarang apa yang akan terjadi?

Tidak cukupkah semua _malang_ yang menimpa hidup Junhong dengan _tanpa belas kasihan?_

* * *

><p>21 Mei, 2015_

"_Syukurlah_ kau baik."

Junhong mengerang pelan dan membalik tubuhnya kearah lain. Ia mendecih pelan lalu berkalimat sinis. "Aku bertengkar hebat dengan

kekasihku dan berakhir pemutusan hubungan. Karirku sedang diuji. Aku kehilangan Junseo hyung. Lalu Papa dan Mama hilang setelah mereka memutuskan pergi ke Tokyo untuk mengambil Junseo hyung; _orang-orang bilang kecelakaan pesawat_."

Guru musik itu menunduk. Posisi Junhong pasti sangat sulit sekarang ini. Keluarganya yang meninggalkannya, lalu kecelakaan yang menimpanya.

"Junhongâ”€"

"Dan sekarang pinggangku hingga kebawah tidak bisa bergerak. _Aku lumpuh_."

Guru musik tersebut meremas ujung kemeja krem yang dikenakannya dengan gusar. "Oke, maafkan aku. Aku tidak bermaksud untukâ”€"

"_Besok aku akan kembali ke Seoul._"

* * *

><p>05 Oktober, 2015_

"_B.A.P sudah kembali ke TSEnt, ditandai dengan permintaan maaf langsung dari pihak agensi untuk Sang Bintang._"

Berita tentang B.A.P lagi-lagi menjadi headline utama surat kabar. Banyak fans yang mengenyit tidak mengerti, keputusan B.A.P untuk kembali. Lalu apa gunanya mereka menggugat waktu itu? Sebagian yang lain berdalih tidak akan mempercayai TSEnt dan segala permintaan maafnya; singkatnya tidak setuju jika idola mereka kembali pada agensi yang telah mengabaikan hak mereka. Lalu ada yang berkata akan mengawasi kinerja agensi pada B.A.P dan semua schedule mereka. Sedikit yang lain mendukung apapun keputusan yang diambil B.A.P dengan kepercayaan mereka tahu apa yang terbaik untuk karir mereka.

Tidak lama berselang setelah itu, agensi mengumumkan soal mini-album baru yang akan dirilis bersamaan dengan _comeback showcase_; konser mini bertajuk **151115**.

"_Operasi?_" pemuda berkulit pucat dengan tubuh atletik itu mengernyit dalam. "Operasi bagaimana? Apanya?"

Daehyun melirik dengan sudut matanya. "Zelo-yah, ikuti saja semua instruksinya." Intonasinya terdengar ketus dan tidak bersahabat.

Bang Yongguk menyikut Daehyun dengan keras. "_Sopanlah sedikit_, buat dia nyaman."

"_**MEREKA TIDAK SAMA, HYUNG!**_"

* * *

><p>28 Oktober, 2015_

"Kau bisa, Junhong-ah!" Sorot mata Daehyun berbinar, mencoba menarik atensi dari sorot netra Junhong yang redup dan kosong. Ia menggenggam

pergelangan tangan Junhong kuat sambil terus berkalimat. "Kau sudah membuat_ intro album **MONOLOGUE**_, sudah membantu produksi lagu _**TAKE YOU THERE**_! _Kau bisa__!_"

Junhong menunduk dalam diam, tidak berniat menjawab setiap kalimat Daehyun.

Namun Daehyun masih terlalu keras kepala. "Junhong-ah! Semua fans mengantisipasi promosi kali ini, itu hal bagus!"

Nihil, Junhong masih belum memberi respon. Hanya duduk di tempatnya dalam diam yang menguasai dan menutup rapat mulutnya dan segala audio yang bersiap menembus kerongkongannya.

"Kau bisa hadir diatas panggung dan melakukan _live rap!_" tanpa Daehyun sadari, airmatanya jatuh dan membasahi telapak dingin Junhong di genggamannya. "Aku bersedia _menggendongmu_ sepanjang performing! _**Sungguh!**_"

Telapak pucat itu mengepal keras. Pemuda dengan marga Choi itu membuang wajahnya dan meneteskan beberapa tetes airmata sebelum menggeleng pelan.

"_Tidak, hyung._"

* * *

><p>15 November, 2015_

Showcase yang diadakan begitu besar dan menakjubkan. 1,000 tiket yang disediakan gratis ludes dalam hitungan 30 detik, member sendiri tecengang dengan _capaian_ itu. Mereka pikir setelah kembali mereka harus memulai semuanya dari nol, tanpa dukungan sama sekali.

Fans yang mengidolakan Zelo juga dibuat_ histeris_ dengan warna rambutnya yang tidak biasa. Pemuda dengan nama panggung Zelo itu mewarnai hitam rambutnya, sangat tampan dan dewasa. Kulit porselen dan tubuh atletisnya yang merupakan sebuah seni.

Semua orang _tercengang._

Suara magnae kini sudah tak lagi nyaring dan serak, digantikan suara berat dan bulat. Lalu kemampuannya menulis lirik sudah diakui dengan lagu _**NO-TITLE**_ yang sempat di rilisnya pada masa rehat, juga intro album _**MONOLOGUE**_ dan lagu **_TAKE YOU THERE_** yang partisipasinya tidak bisa dilupakan.

"Terimakasih telah datang dan terimakasih atas segala support kalian selama ini!"

Mereka nyaris menangis pada saat menyanyikan lagu _**WITH YOU**_ bersama _BABY_; fans mereka.

"_**KAMI B.A.P, YESSIR!**_"

* * *

><p>24 November, 2015_

Mereka sedang melakukan _test_; lebih tepatnya kuis tentang diri

mereka sendiri sekarang. Ini adalah acara live yang bisa ditonton diseluruh dunia, dengan MC yang fasih berbahasa internasional. Himchan, Zelo, dan Jongup duduk di bangku atas. Sedangkan Youngjae, Bang Yongguk, dan Daehyun di bangku bawah.

"Siapa member lebih tua yang menjadi favorit Zelo?"

Himchan dan Youngjae bersamaan mengangkat tangannya, walaupun Himchan masih sepersekian detik lebih cepat.

Host yang melihatnya langsung mempersilahkan visual itu menjawab. "Himchan,"

"Jongup!"

Lalu suara MC yang meniru audio bell menginterupsi. Jawaban Himchan benar. Member favorit Junhong adalah Jongup. Memang itu yang selalu dikatakannya dimanapun, kapanpun, pada siapapun. Karena selisih umur yang tidak sejauh pada member lain, Junhong selalu nyaman berada di dekat Jongup.

Namun salah satu dari tiga MC memotong pertanyaan berikutnya. "Lalu siapa member favoritmu sekarang, Zelo?"

"Hmmm..." Zelo nampak menimang sebentar. "Himchan hyung!"

"Kenapa?"

"Aku dan Himchan hyung belakangan memiliki chemistry yang kuat, jadi aku nyaman ketika berada di dekatnya."

Moon Jongup yang mendengarnya hanya diam tanpa memberi reaksi apapun. Junhong pasti memilihnya sebagai yang _favorit_, **bukan Himchan**._ Junhong pasti menjawab dengan benar danâ”€_

"Dia memberi Zelo sesuatu untuk dimakan."

â”€dia bukan Junhong.

* * *

><p>26 November, 2015_

"Suaraku menjadi sangat _berat_." Zelo yang sudah mewarnai rambutnya dengan warna aneh; cokelat kehijauan seperti kotoran kuda terkikik kecil ditengah acara radio, MC radionya masih terus bertanya soal dirinya. "Karena aku di posisi high-note-rap, aku menjadi sedikit kesulitan untuk mencapai high-note. Belakangan aku _berlatih keras_ untuk kembali mendapatkan_ high-note_."

"_Hmm..._ begitu." MC di radio tersebut menganggung tanda mengerti. "Bagaimana menurut yang lain?"

"Dia sudah menjadi _pemuda dewasa_."

* * *

><p>15 Desember, 2015_

Pemuda dengan rambut _hitam legam_ itu menatap kosong kearah jendela, memandangi halaman belakang asrama dengan bibir yang terkatup rapat. Sesekali ia meremas kain tebal nan hangat yang menutupi bagian bawah tubuhnya yang terduduk diatas kursi roda.

Sekali lagi ia memulas senyum kosong. Entah untuk apa dan siapa.

Senyuman itu terlihat begitu sakit dan dipaksakan.

Lesung di pipi kanannya tercetak begitu jelas ketika lagi-lagi ia tersenyum mendapati pemuda yang satu tahun lebih tua darinya melangkah mendekat. Matanya menjadi berbinar senang.

"_Jongupie hyung..._" Junhong membiarkan Jongup mendorong kursi rodanya menuju ruang tengah, bersama B.A.P untuk membicarakan beberapa hal.

Mungkin ini **gila**.

Ini semua** terlalu gila**.

"Selamat malam, _Zelo-ssi_."

Pemuda dengan lesung di pipi kanannya itu tersenyum mengejek. "Kau sudah _melakukannya_ dengan sangat baik, _terimakasih banyak._"

Namun sorot terimakasih dan rasa berhutang budi menggantung pada setiap kalimat, sikap, bahkan sorot mata yang dilemparkan Junhong. Ia sangat bersyukur.

* * *

><p>25 Desember, 2015_

Hari ini adalah jadwal fanevent di Nagoya, Jepang. Mereka menggunakan baju khas natal dan merayakannya bersama fans Jepang. Banyak hal yang membuat mereka tertawa. Zelo lagi-lagi mengubah warna rambutnya menjadi blonde setelah sebelumnya juga sempat menyemirnya dengan warna cokelat hazel.

"Siapa itu? Bagian Dae-chan sudah berakhir." Youngjae mengatakan hal tersebut ketika MV Making untuk musik video Warrior versi Jepang sudah berakhir.

Sang MC lalu mengajukan pertanyaan. "Apa kalian memiliki kenangan dari masa ini?"

Yoo Youngjae menggeleng pelan. "Itu sangat buruk. Aku sangat gemuk saat itu."

"Tapi saat itu aku sangat tampan." Himchan melayangkan pendapatnya, memang jika diingat-ingat Himchan pada pertengahan 2013 sangatlah tampan. Sangat.

"Saat itu... Zelo sangatlah manis, tapi sekarang dia menjadi besar!" ucap Youngjae semangat.

"**MENJADI BESAR?!**" ulang MC berlebihan. Ya, kalimat Youngjae dalam

bahasa Jepang memang masih perlu banyak belajar, masih jauh bila dibandingkan dengan kalimat di anime-anime yang biasa ditonton Jongup maupun Junhong.

"Dulu dia hanya 180cm, lalu sekarang..." Youngjae menatap Zelo sebentar. "Sekitar _190cm?_"

Zelo lalu berdiri berhadapan dengan Youngjae yang lantas memukul bahunya keras. "Sial, kau tinggi sekali. Kapan kau berhenti tumbuh?" celetuknya.

"Lalu dalam kesempatan berikutnya, jika kita bertemu dengannya lagi mungkin ia sudah mencapai dua meter." Candaan MC membuat Zelo sedikit tersentak.

Ia terlalu tinggi.

Sial.

* * *

><p>02 Januari, 2016_

"Apa kau baik-baik saja dengan ini, Junhong-ah?" Himchan mengelus rambut hitam Junhong yang lembut, memberinya semangat lebih untuk tetap hidup di dunia yang seakan mengkhianatinya.

Junhong tersenyum kecil. "Aku baik, hyung."

Semua member; total tujuh orang kini sedang berada di ruang tengah asrama untuk sekedar menghabiskan waktu bersama dan berbincang dengan hangat kekeluargaan.

Mereka semua duduk di sofa, kecuali Junhong yang duduk diatas kursi roda.

Ia menatap lekat-lekat semua member B.A.P, enam orang lengkap.

"_Terimakasih banyak_." Ucapnya lirih beserta airmata yang lolos tanpa izin.

* * *

><p>22 Januari, 2016_

"Hari ini ada pemotretan." Ucap Zelo pada pemuda manis berkulit pucat yang masih menatapnya dengan pandangan tak bisa diartikan. "Untuk _mini-album baru_."

"Lakukan saja yang terbaik." Pemuda itu bergeming dan mencengkeram bahu Zelo dengan jemarinya yang bergetar canggung. "_Gunakan nama Zelo sebaik mungkin, oke_?"

"Oke." Zelo menampakkan senyumnya, menunjukkan dimple di pipi kanannya. "_Sesuai dengan instruksi, Zelo akan melakukan yang terbaik._"

Pemuda berkulit pucat dengan nama lahir Choi Junhong itu tertunduk mengamati alat gerak bawahnya yang sudah tak lagi berfungsi.

"Melihatmu _mengingatkanku_ pada aku empat tahun yang lalu. Saat aku mengambil peran sebagai _ZELO-BOT_ dalam grup. Aku akan mengikuti semua instruksi."

Zelo menangkup kedua sisi wajah Junhong dan mengangkatnya, bertatap muka dengan orang yang rupanya begitu mirip dengannya. Salah satu manusia serupa dirinya yang hidup di dunia ini. "Aku memang bukan Choi Junhong, tapi aku bisa menjadi Zelo untukmu."

Junhong membiarkan airmatanya tumpah siang itu. "_Terimakasih banyak_. Aku sangat bersyukur."

Zelo membiarkan Junhong menangis untuk beberapa menit selanjutnya sebelum mengusap airmatanya lembut.

"Junhong-ah, asalkan kau tetap hidup di hati penggemar dan seluruh manusia di muka bumi ini sebagai magnae dan rapper juga dancer di grup B.A.P, aku bisa lakukan hal gila lain."

Junhong masih terisak kecil.

"Ingat, aku adalah dirimu yang sempurna dengan sagala bakat dan fisik yang menakjubkan. Aku adalah dirimu. Kita adalah Zelo, bukan?"

Junhong memeluk pemuda pucat dihadapannya dengan sangat erat, tidak peduli jika keseimbangan meninggalkannya dan membuatnya jatuh karena kursi roda yang biasa didudukinya tidak mampu menopang berat tak seimbang yang terlampau condong kedepan. "Terimakasih, Zelo."

"Ya, sama-sama Junhong."

"**_Mari menjadi Zelo hingga tua dan lampu panggung tak lagi menyinari kita._**"

"Tentu saja."

* * *

><p>20 Februari, 2016_

"Terimakasih untuk kalian semua yang sudah datang hari ini! KAMI B.A.P, YESSIR!"

LIVE ON EARTH 2016 WORLD TOUR : SEOUL AWAKE

Konsernya menakjubkan, _bukan_?

Hingga saat ini semua tersimpan dengan apik. Soal Junhong dan soal Zelo. Mereka begitu identik. Sangat.

Sebenarnya di dunia ini setiap orang setidaknya pasti memiliki seorang kembar serupa. Walaupun berbeda ikatan darah, mereka akan terlihat begitu identik â”€sekalipun dipastikan ada satu atau dua hal yang membedakan diantara keduanya, sama halnya dengan pasangan kembar serahim diluar sana.

Apa kau percaya pada hal itu, hm?

* * *

><p>Hai, namaku adalah Choi Junhong. Ini adalah Choi Junhong, bukan Zelo, bukan juga _pengganti_ Zelo. Ini sungguh _aku_.

Manager Kang menjemputku dari Toronto setelah tahu keadaanku yang mengenaskan. Manager Kang benar-benar baik, ia membiarkanku tinggal di apartemennya dan membantuku melakukan segala hal untuk beberapa bulan hingga para hyung tahu keadaanku yang sebenarnya.

Dengan dalih terimakasih pada Manager Kang, kami memutuskan untuk kembali bergabung dengan TSEnt dan menyiapkan album baru dan aku ikut andil dalam proses produksi lagu. Tapi kendalanya juga ada dalam diriku sendiri.

Aku lumpuh, benar?

Lalu pihak agensi memutar otak untuk hal ini. Soal kecelakaanku di Toronto, tak ada satupun media yang tahu dan agensi memang bermaksud untuk membiarkannya tetap seperti itu. Jadi agensi mencari di berbagai macam sekolah seni untuk menemukan pemuda yang rupanya tidak berbeda jauh denganku.

Orang yang selanjutnya akan menggunakan nama panggung Zelo.

Dalam beberapa minggu yang berat, akhirnya Manager Choi menemukan sosok yang nyaris serupa denganku. Lalu dengan bedah plastik, wajahnya menjadi benar-benar persis denganku. Woah~ ini adalah kekuatan medis.

Daehyun hyung sempat tidak setuju, ia pikir tidak ada yang bisa menggantikanku di grup. Tapi toh, tak ada seorangpun yang digantikan. Aku hanya diwakilkan. Jadi setelah meyakinkan Daehyun hyung, akhirnya pemuda asal Busan itu mengerti.

Wajahnya memang mirip denganku. Kemampuan dancenya luar biasa. Lalu ia bisa melakukan rap high-note sepertiku, walaupun ia belum mampu meniru LTE rap. Namun suaranya sedikit lebih berat dariku dan tingginya yangâ”€ astaga kenapa dia bisa setinggi itu? Nyatanya ia sudah menembus 190cm.

Waktu demi waktu berlalu, kami sering berbincang tentang grup bersama lima member lain.

Promosi MATRIX juga berakhir dengan baik dan halus. Tak ada yang menyadari Zelo. Semuanya tersusun dengan apik dan rapi sekalipun sesekali Zelo melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan dari interview. Ya tentu saja karena ia bukan aku, maklum jika jawaban di otak kami berbeda.

Kekasihku ditemukan meninggal karena overdosis, kakakku meninggal dalam kecelakaan, lalu ayah dan ibuku juga meninggal dalam insiden pesawat. Kini hanya tinggal aku dan B.A.P yang dianggotai Bang Yongguk, Himchan, Daehyun, Youngjae, Jongup, dan Zelo.

Bersama mereka, aku akan memulai lembar baru yang lebih cerah dan menyenangkan.

Aku mencintai mereka!

Sangat!

Mari lakukan promosi untuk _CARNIVAL_ dengan sebaik mungkin!

* * *

><p>30 Maret, 2016_

"Apa kau sudah menambah _piercing_ untuk telinga kirimu?" Junhong menyidik cuping kiri Zelo yang hanya terpasang dua piercing. "Cepat_ tambahkan_ sebelum ada fans yang sadar."

Zelo yang berlutut dihadapan kursi roda Junhong merengut tidak suka. "Kau pikir telingaku apa? Dua piercing saja sudah keterlaluan, sekarang aku harus menambah satu lagi?"

"Hanya satu piercing tidak akan membuatmu mati kehabisan darah, Zelo." Goda Junhong. "Lalu rambutmu. Berhenti mengubahnya terus menerus, aku tidak ingin rambutmu rusak."

"Kau juga _selalu_ mengganti warna rambutmu."

"Tapi tidak sesering itu." Junhong berdecak, lalu detik selanjutnya pandangannya melunak. "Besok kalian akan berangkat ke _San Fransisco_ untuk spot tour pertama kalian sebelum empatbelas negara lain, _kan?_"

Zelo mengangguk. "Hm, besok kami berangkat. Kenapa kau tidak ikut saja?"

"Aku? Jika aku ikut, aku hanya akan merepotkan kalian." Junhong tersenyum tipis. "Kalian harus lakukan yang terbaik. _Kau juga, jadilah Zelo yang menakjubkan._"

"Tentu."

Tanpa aba-aba Junhong memeluk tubuh tinggi Zelo yang langsung tersentak dalam pelukannya. Mereka tetap dalam posisi ini untuk beberapa waktu.

"_**Tetaplah bersama B.A.P dan menjadi Zelo untukku.**_"

Kalimat Junhong membuat Zelo meneteskan airmatanya sekilas sebelum menggasaknya asal dengan punggung tangannya yang bebas.

"_**Zelo...**_"

Lalu tangan yang memeluknya perlahan melemas dan melepaskan pelukan erat itu. Zelo masih belum sempat berpikir ketika tubuh tinggi itu condong dan jatuh kearahnya. Tak ada lagi nafas teratur yang membuat dadanya bergerak naik turun.

"_Junhong?_"

Tangan yang dibalut kulit pucat itu menepuk pipi Junhong yang mendingin berkali-kali. Mencoba menghalau semua pemikiran buruk yang menghampiri, ia masih terus memanggil nama Junhong seakan dengan memanggilnya Junhong bisa membuka matanya yang telah terkatup rapat, untuk selamanya.

"_Junhong, **bangun!**_"

Tak ada respon.

Choi Junhong sudah kembali pada pangkuan Tuhan bersama dengan keluarga yang teramat sangat dirindukannya. Choi Junhong sudah memberi kesempatan pada humani lain untuk menggantikan posisinya sebagai Zelo didalam grup B.A.P dan mengundang senyum dari ribuan fans yang telah menunggu selama satu tahun dan sembilan bulan.

Choi Junhong adalah malaikat.

Baik hati dan menawan.

"**_CHOI JUNHONG!_**"

* * *

><p>"Tetaplah bersama B.A.P dan menjadi Zelo untukku."

* * *

><p>END

* * *

><p>AN:**

Terimakasih buat yang udah baca sampai akhir, hehehe~~ Terimakasih banyak sekali lagi~~ Saya masih penulis baru disini jadi mohon bantuannya, yaaaaaa~~~ Khusus nulis B.A.P sih untuk sekarang ini, kurang tahu kedepannya bakal gimana hahaha~~~

End
file.